The current issue and full text archive
of this journal is available on Tarbawi at:
https://ejournal.unupasuruan.ac.id/index.php/tarbawi
E-ISSN : 2502-4353, P-ISSN : 2598-4128

Tarbawi
Jurnal Studi Pendidikan Islami

OPEN ACCESS
Check for updates

Vol. 14, No. 02 2026|Hal.64-75
DOI: https://doi.org/10.55757/tarbawi. v14i2.1506

Analisis Peran Guru PAI Dan Faktor Internal-Eksternal Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV di SDIT Al-Istiqomah Prabumulih

Efa Riyani[1]; Ahmad Sopian[2]; Muhammad Roihan Alhaddad[3] ;
[1] IAI Nur Raudhatul Ulum Indralaya, Indonesia [1]
[2] IAI Nur Raudhatul Ulum Indralaya, Indonesia [2]
[3] IAI Nur Raudhatul Ulum Indralaya, Indonesia [3]
Email: efariyani1510@gmail.com; ahmadsopian@iainurru.ac.id;
roihan.alhaddad@gmail.com;

Article Info

Article history:
Received: 12 June 2026
Revised: 9 July 2026
Accepted: 4 August 2026
Published: 31 August 2026

Kata kunci:
Peran Guru
Pendidikan Agama Islam
Kesulitan Belajar

**** Korespondensi author:***
Efa Riyani;
efariyani1510@gmail.com

Abstrak

Kesulitan belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menghambat pencapaian kompetensi siswa, terutama dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, memahami materi, dan berkonsentrasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IV di SDIT Al-Istiqomah Prabumulih serta faktor penyebabnya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta diuji melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, fasilitator, motivator, dan teladan melalui identifikasi kesulitan, remedial, bimbingan individual, variasi metode pembelajaran, pemberian motivasi, serta keteladanan. Kesulitan belajar dipengaruhi faktor internal berupa rasa malas, rendahnya minat membaca dan menghafal, kurang percaya diri, dan sulit berkonsentrasi, serta faktor eksternal berupa kurangnya pendampingan orang tua, pengaruh teman sebaya, penggunaan gadget, dan lingkungan kurang kondusif. Penelitian menyimpulkan bahwa peran guru secara terpadu membantu mengatasi kesulitan belajar siswa.

Abstrack

Learning difficulties in Islamic Religious Education (PAI) may hinder students' achievement, particularly in reading and memorizing the Qur'an, understanding learning materials, and maintaining concentration. This study aims to analyze the role of PAI teachers in overcoming learning difficulties among fourth-grade students at SDIT Al-Istiqomah Prabumulih and to identify the factors causing these difficulties. This study employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation for data collection. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity examined through triangulation. The findings show that PAI teachers act as educators, facilitators, motivators, and role models through identifying learning difficulties, remedial activities, individual guidance, varied learning methods, motivation, and exemplary behavior. Learning difficulties are influenced by internal factors, including laziness, low interest in reading and memorizing, lack of confidence, and poor concentration, as well as external factors, including limited parental support, peer influence, gadget use, and an unfavorable

How to cite this article (APA 7th Edition):
Efa, R., dkk (2026). Analisis Peran Guru PAI Dan Faktor Internal-Eksternal Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV di SDIT Al-Istiqomah Prabumulih. Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islami, 14(2), 64-75. https://doi.org/10.31004/tarbawi.v14i2.1506

environment. The study concludes that an integrated teacher role can help students overcome learning difficulties.

Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0)

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai kesulitan belajar siswa telah banyak dilakukan dengan menyoroti faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses belajar serta berbagai upaya guru dalam membantu siswa mengatasi hambatan pembelajaran. Kajian tentang peran guru juga menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi berperan dalam memberikan motivasi, bimbingan, dan fasilitasi belajar. Namun, kajian yang secara khusus memadukan berbagai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kesulitan belajar siswa sekolah dasar, khususnya dalam konteks Sekolah Dasar Islam Terpadu, masih perlu diperkuat. Terlebih lagi, kesulitan dalam pembelajaran PAI memiliki karakteristik khusus, seperti kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, pemahaman materi keagamaan, serta konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana guru PAI menjalankan peran sebagai pendidik, fasilitator, motivator, dan teladan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IV di SDIT Al-Istiqomah Prabumulih. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk peran guru, tetapi juga mengkaji keterkaitannya dengan faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian gambaran empiris mengenai praktik penanganan kesulitan belajar dalam pembelajaran PAI melalui kombinasi identifikasi kebutuhan siswa, bimbingan individual, remedial, variasi pembelajaran, pemberian motivasi, keteladanan, dan komunikasi dengan orang tua dalam konteks pendidikan Islam terpadu.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IV di SDIT Al-Istiqomah Prabumulih serta mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang menyebabkan kesulitan belajar tersebut.

Dalam sebuah sekolah, guru adalah sosok yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Terlebih lagi guru PAI, Namun kenyataannya, proses belajar mengajar PAI di kelas tidak selalu berjalan lancar seperti yang diharapkan. Ada kalanya guru sudah berusaha mengajar sebaik mungkin, tetapi masih saja ada sebagian siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengikuti pelajaran. Kondisi ini dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah kondisi di mana siswa tidak dapat belajar dengan baik karena adanya hambatan atau gangguan tertentu yang menghalangi mereka untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan (Abu & Widodo, 2013).

Dalam pembelajaran PAI, kesulitan belajar seperti sulit membaca Al-Qur'an dengan lancar, menghafal surat pendek, menghafal hadist, dan memahami konsep tajwid. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya berjalan efektif dan optimal. Guru PAI di sekolah ini telah menerapkan metode dasar seperti muroja'ah harian, rendahnya efektivitas metode murojaah tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya kurangnya variasi metode pembelajaran, minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta kurangnya minat belajar siswa. Disinilah letak pentingnya peran guru PAI yang sesungguhnya, seorang guru PAI yang baik tidak hanya mengejar target kurikulum dan menyelesaikan materi pelajaran tepat waktu, tetapi juga harus peka terhadap kondisi dan kebutuhan setiap siswanya. Ia harus mampu mendeteksi sejak dini tanda-tanda siswa yang mulai kesulitan, kemudian mencari cara yang paling sesuai untuk membantunya. Guru memiliki peran sebagai pendidik, motivator, fasilitator, dan teladan dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa serta memberikan solusi yang tepat (Nini, 2021).

Oleh karena itu, selayaknya seorang guru mengupayakan suatu tindakan untuk mengatasi masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang di alami peserta didik. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul dan meneliti lebih lanjut dalam bentuk skripsi yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV Di SDIT Al-Istiqomah Prabumulih".

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, maksudnya dalam penelitian ini data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi. Metode kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi (Lexy, 2012). Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SDIT Al-Istiqomah Prabumulih yang berlokasi di jalan Padat Karya RT.10/RW.01 Kecamatan Prabumulih Timur Kelurahan Gunung Ibul Kota Prabumulih. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, dalam memilih informan penulis menggunakan teknik *purposive sumpling*, yaitu dengan memilih orang-orang yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang mendalam mengenai masalah yang sedang diteliti, data yang dimaksud disini adalah informasi, dan terdapat dua jenis data utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data yang digunakan berasal dari individu yang dianggap memiliki pengetahuan yang relevan dengan topik penelitian ini, penulis mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan pengkajian dokumen analisis (Sugiyono, 2019).

a. Kepala Sekolah SDIT Al-Istiqomah Prabumulih Ustadz Rudi Surya Saputra, S.H.
b. Guru Pendidikan Agama Islam Ustadzah Dian Mardyana, S.Pd.I.,Gr.
c. Peneliti akan fokus meneliti beberapa kelas IV.B saja.

Tabel 1. Jumlah Seluruh Siswa Kelas IV SDIT Al Istiqomah Prabumulih

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
4.A	24	0	24
4.B	24	0	24
4.C	0	24	24
4.D	0	24	24
Total	**48**	**48**	**96**

Data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti, minsalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan yang berhubungan dengan objek penelitian. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian (Hardani et al, 2020). Wawancara merupakan pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*), Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, tidak struktur, langsung ataupun tidak langsung (Djam'an & Aan, 2014).

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya momental dari seseorang. Dokumentasi bisa dijadikan sebagai bukti-bukti tertulis yang akan dijadikan sebagai dukungan bagi penelitian ini (Ismail & Isna, 2021). Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *verification* (kesimpulan). Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran

yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.Reduksi data dapat dibantu menggunakan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan cara memberikan kode-kode pada aspek tertentu (Eko, 2020).

Setelah data berhasil direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data (Hardani et al, 2020). Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Di mulai dengan melakukan pengumpulan data, seleksi data, *trianggulasi* data, deskripsi data, dan penarikan kesimpulan. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi disajikan dengan bahasa yang tegas. Kesimpulan ditarik dengan teknik induktif tanpa mengeneralisir satu temuan terhadap temuan-temuan lainnya (Nursapia, 2020).

Pengecekan keabsahan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu untuk memperoleh data yang lebih konsisten (Sugiyono, 2019). Dengan menggunakan teknik ini akan memungkinkan diperolehnya hasil penelitian yang valid dan benar dari penelitian yang dilakukan. Hasil data yang diperoleh dituangkan dalam pembahasan penelitian setelah dikumpulkan semua data yang diperoleh dari lapangan yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar siswa kelas IV di SDIT Al-Istiqomah Prabumulih

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Al-Istiqomah Prabumulih menjalankan empat peran utama dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IV, yaitu sebagai pendidik, fasilitator, motivator, dan teladan. Keempat peran tersebut tidak berjalan secara terpisah, tetapi saling melengkapi dalam proses identifikasi, pendampingan, pemberian motivasi, dan pembentukan sikap siswa.

Peran Guru Sebagai Pendidik

Berdasarkan hasil observasi, guru PAI melakukan identifikasi awal terhadap kondisi belajar siswa melalui kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai preferensi belajar, materi yang dianggap sulit, dan harapan siswa terhadap proses pembelajaran. Guru juga meminta siswa menuliskan refleksi pengalaman belajar sebelumnya dalam bentuk surat. Hasil refleksi tersebut digunakan sebagai bahan untuk memetakan kondisi dan kebutuhan belajar siswa.

Hasil wawancara dengan Ustadzah Dian selaku guru PAI menunjukkan bahwa identifikasi tersebut dilakukan untuk mengetahui siswa yang berpotensi mengalami kesulitan belajar sejak awal. Selain melakukan identifikasi, guru juga memberikan remedial bagi siswa yang belum mencapai target pembelajaran dan pengayaan bagi siswa yang telah mencapai atau melampaui target. Bagi siswa yang belum memenuhi target membaca Al-Qur'an, guru memberikan tambahan pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Rudi selaku kepala sekolah SDIT Al-Istiqomah menyatakan bahwa: Sebagai pendidik, guru juga menyelenggarakan program remedial bagi siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan program pengayaan bagi siswa yang telah melampaui KKM. Proses remedial dilaksanakan melalui sesi khusus setelah kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung, baik dalam bentuk pertanyaan lisan maupun pembimbingan ulang terhadap materi yang belum dikuasi. Selain itu, bagi siswa kelas IV yang belum mencapai target membaca Al-Qur'an, guru menyediakan jam tambahan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) sebagai bentuk tindakan pembinaan khusus. Penilaian yang diterapkan meliputi

penilaian formatif (keseharian) dan penilaian sumatif (akhir bab), guna mengukur ktercapaian pemahaman siswa secara menyeluruh.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran guru sebagai pendidik tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui proses diagnosis awal dan pemberian tindak lanjut berdasarkan kebutuhan siswa. Identifikasi awal memungkinkan guru memperoleh gambaran mengenai kemampuan, hambatan, dan kebutuhan siswa sebelum menentukan bentuk pendampingan. Dengan demikian, remedial dan pembinaan BTA tidak diberikan secara seragam, tetapi diarahkan kepada siswa yang membutuhkan dukungan lebih lanjut.

Peran pendidik dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai tahap awal dari rangkaian penanganan kesulitan belajar. Identifikasi kebutuhan menjadi dasar bagi guru untuk menentukan bentuk intervensi, sedangkan remedial, pengayaan, dan pembinaan BTA menjadi bentuk tindak lanjut. Pola tersebut menunjukkan bahwa penanganan kesulitan belajar dilakukan secara bertahap, mulai dari mengenali masalah hingga memberikan tindakan yang sesuai.

Peran Guru Sebagai Fasilitator

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya menyampaikan materi dari depan kelas, tetapi juga aktif mendampingi siswa selama proses pembelajaran. Dalam kegiatan diskusi kelompok, guru berkeliling mengamati aktivitas siswa, memperhatikan kerja sama kelompok, dan mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan. Guru juga menggunakan media pembelajaran seperti video serta memberikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Dian, siswa yang belum memahami materi diberikan penjelasan tambahan secara individual. Guru juga menggunakan metode yang bervariasi, seperti praktik langsung, pembelajaran aktif, dan pembiasaan. Selain itu, guru mendorong siswa yang kurang percaya diri untuk berani tampil dan mempresentasikan hasil diskusi. Komunikasi dengan orang tua juga dilakukan untuk menyampaikan perkembangan belajar siswa dan mengajak orang tua memberikan pendampingan di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Rudi selaku kepala sekolah, menyatakan bahwa: Pihak sekolah selalu mengutamakan komunikasi antara guru dan orang tua siswa. Setiap guru diharapkan memiliki grup komunikasi bersama wali murid, sehingga apabila ada satu atau dua siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru tersebut dapat langsung menghubungi orang tua siswa yang bersangkutan. Jika guru tidak dapat menghubungi secara langsung, maka informasi tersebut dapat disampaikan melalui wali kelas. Apabila diperlukan, orang tua siswa juga dapat dipanggil ke sekolah untuk berdiskusi bersama guna mencari solusi terbaik bagi anak. Hal ini dilakukan karena pihak sekolah berharap agar setiap siswa dapat berkembang dengan baik, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan rumah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi fasilitator diwujudkan melalui penyediaan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh bantuan sesuai kebutuhannya. Bimbingan individual menjadi penting karena kesulitan belajar setiap siswa tidak selalu memiliki bentuk yang sama. Siswa yang kesulitan memahami materi membutuhkan penjelasan ulang, sedangkan siswa yang kurang percaya diri membutuhkan dukungan untuk berani berpartisipasi.

Variasi metode pembelajaran juga memiliki hubungan dengan temuan mengenai rendahnya konsentrasi siswa. Penggunaan video, diskusi, praktik, dan contoh kehidupan nyata memberikan stimulus yang lebih beragam dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan ceramah. Dengan demikian, fungsi fasilitator tidak hanya berkaitan dengan penyediaan media pembelajaran, tetapi juga dengan kemampuan guru menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik siswa.

Peran fasilitator dalam penelitian ini memiliki dua dimensi. Pertama, dimensi akademik berupa pemberian penjelasan ulang, praktik, dan penggunaan media pembelajaran. Kedua, dimensi sosial berupa pemberian ruang bagi siswa untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan

membangun kepercayaan diri. Kedua dimensi tersebut saling mendukung dalam mengurangi hambatan belajar siswa.

Peran Guru Sebagai Motivator

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan dorongan kepada siswa yang kurang aktif dan kurang bersemangat mengikuti pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan motivasi secara umum, tetapi berusaha memahami kondisi siswa dan memberikan dorongan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Ustadzah Dian menjelaskan bahwa penggunaan metode ceramah, tanya jawab, dan praktik dilakukan secara bervariasi agar siswa tidak mudah merasa bosan. Guru juga berkomunikasi dengan orang tua untuk mengetahui perkembangan belajar siswa di rumah. Sementara itu, Ustadz Rudi menekankan bahwa guru perlu mengetahui penyebab kesulitan siswa terlebih dahulu sebelum memberikan motivasi.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa motivasi dalam penelitian ini tidak hanya berbentuk pemberian nasihat atau dorongan verbal. Motivasi diberikan melalui penciptaan pengalaman belajar yang lebih menarik, perhatian individual, serta kerja sama dengan orang tua. Hal ini penting karena rasa malas, kurang percaya diri, dan rendahnya minat membaca atau menghafal merupakan faktor internal yang ditemukan dalam penelitian.

Dengan demikian, guru tidak hanya berusaha meningkatkan keinginan siswa untuk belajar, tetapi juga berusaha mengurangi kondisi yang membuat siswa kehilangan motivasi. Variasi pembelajaran dapat mengurangi kejenuhan, sedangkan pendekatan individual dapat membantu siswa merasa diperhatikan dan tidak takut ketika mengalami kesulitan.

Peran motivator dalam penelitian ini berkaitan erat dengan peran fasilitator. Ketika guru menyediakan pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih positif. Pengalaman tersebut kemudian dapat meningkatkan keberanian, keterlibatan, dan kemauan siswa untuk mencoba kembali ketika mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Rudi selaku kepala sekolah, menyatakan bahwa: Peran guru motivator sangat diperlukan dalam diri seorang guru. Guru harus terlebih dahulu mengetahui penyebab kesulitan yang dialami siswa, kemudian memberikan motivasi yang tepat sasaran berdasarkan kekurangan tersebut. Hal ini penting untuk menumbuhkan semangat belajar siswa yang besar.

Peran Guru Sebagai Teladan

Berdasarkan hasil observasi, guru PAI menunjukkan sikap sabar, perhatian, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi siswa yang kurang fokus atau belum memahami materi. Ketika terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas atau kurang memperhatikan pembelajaran, guru mendekati siswa secara individual dan memberikan arahan dengan cara yang lembut.

Hasil wawancara dengan Ustadzah Dian menunjukkan bahwa pendekatan individual dan perhatian yang diberikan kepada siswa dapat mendorong perubahan sikap. Sementara itu, Ustadz Rudi menjelaskan bahwa perilaku guru yang disiplin, sopan, jujur, sabar, dan bertanggung jawab dapat menjadi contoh yang diamati dan ditiru oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Dian selaku guru PAI menjelaskan bahwa:
Sangat berpengaruh menurut saya. Saya pernah punya siswa yang tadinya malas belajar, susah fokus, dan sering tidak mengerjakan tugas. Tapi setelah saya dekati secara individual, saya tunjukkan perhatian yang tulus, saya ajak bicara dengan sabar, perlahan-lahan sikapnya berubah. Dia mulai mau mencoba dan tidak mudah menyerah. Saya yakin, kalau siswa melihat gurunya semangat, sabar, dan tidak mudah putus asa, mereka juga

akan tertular semangat itu. Sebaliknya, kalau guru sendiri kelihatan malas atau tidak peduli, siswa pun akan ikut-ikutan tidak bersemangat. Jadi keteladanan guru itu menurut saya adalah kunci, terutama bagi siswa yang sedang kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Rudi selaku kepala sekolah, menyatakan bahwa:Guru adalah orang yang setiap hari ada di depan siswa, sehingga sikap dan perilakunya secara tidak langsung akan dicontoh. Anak-anak lebih mudah belajar dari apa yang mereka lihat dari pada apa yang mereka dengar. Kalau guru disiplin, sopan, dan jujur, maka siswa akan menganggap itulah perilaku yang benar dan wajar untuk dilakukan. Sebaliknya, kalau guru sendiri tidak berperilaku baik, kita tidak bisa berharap banyak dari siswanya. Karena itulah saya selalu menekankan bahwa tugas mengajar bukan hanya di dalam kelas, tapi berlaku sepanjang kita berada di lingkungan sekolah. Menjadi teladan bukan tugas tambahan, melainkan bagian terpenting dari profesi seorang guru.

Faktor yang Menyebabkan Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV di SDIT Al-Istiqomah Prabumulih

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa kesulitan belajar siswa kelas IV di SDIT Al-Istiqomah Prabumulih dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan di luar diri siswa. Berikut ini adalah uraian dari masing-masing faktor tersebut.

Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa kelas IV di SDIT Al-Istiqomah Prabumulih.

Rasa Malas

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, tampak bahwa sebagian siswa menunjukkan sikap pasif dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran PAI. Beberapa siswa terlihat tidak segera membuka buku, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, dan cenderung diam meskipun guru telah mengajak mereka untuk aktif.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Rudi selaku kepala sekolah SDIT Al-Istiqomah, beliau menyatakan bahwa:

Kebanyakan ada siswa yang merasa malas dalam diri, sehingga malas untuk menggali potensi dirinya, dari sebab malas tadi lah siswa tadi kurang memahami pelajaran, atau salah dalam memahami pelajaran sehingga ini menjadi faktor untuk kesulitan belajar siswa.

Rendahnya Minat Membaca dan Menghafal

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa sebagian siswa kelas IV menunjukkan kurangnya antusias ketika diberikan tugas membaca dan menghafal, baik hafalan surat pendek, hadis, maupun materi PAI lainnya. Siswa cenderung cepat menyerah ketika dihadapkan pada materi hafalan yang dianggap berat.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ustadzah Dian selaku guru PAI, beliau menjelaskan bahwa:

Selain rasa malas, faktor internal lain yang teridentifikasi meliputi kurangnya minat belajar dalam hal membaca dan menghafal, rendahnya rasa percaya diri siswa, mudah lupa terhadap materi yang telah disampaikan, serta kurangnya kemampuan fokus dalam pembelajaran. Khusus dalam mata pelajaran PAI bahwa masih ada terdapat siswa kelas IV yang belum lancar membaca Al-Qur'an, padahal target pencapaian tersebut seharusnya telah terpenuhi sejak kelas 3.

Rendahnya Rasa Percaya Diri

Berdasarkan hasil observasi di kelas, peneliti mengamati bahwa terdapat beberapa siswa yang enggan tampil di depan kelas, ragu-ragu saat menjawab pertanyaan guru, dan tidak berani

mengungkapkan kesulitan yang mereka hadapi. Kondisi ini menghambat proses belajar karena siswa tidak aktif mencari solusi atas kesulitan yang dialaminya.

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh salah satu siswa kelas IV.B, Azam Miftahulfallah, yang menyatakan bahwa:

Iya, saya merasa kesulitan ketika harus menghafal materi pelajaran dalam jumlah banyak. saya terkadang sulit memahami penjelasan materi apabila pembelajaran berlangsung terlalu cepat.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya rasa percaya diri membuat siswa tidak berani meminta penjelasan ulang saat mereka tertinggal, sehingga kesulitan belajar terus menumpuk tanpa segera mendapat penanganan. Untuk mengatasinya, guru memberikan bimbingan, penjelasan ulang materi, serta dukungan agar siswa tetap semangat belajar dan lebih mudah memahami pelajaran.

Sulit Berkonsentrasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV.B, ditemukan bahwa rasa bosan dan ngantuk pada siswa lebih sering muncul pada sesi pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah tanpa variasi. Beberapa siswa terlihat meletakkan kepala di atas meja, mengalihkan perhatian ke luar jendela, dan bermain bersama teman sebangku. Kondisi ini terutama terjadi pada jam pelajaran siang hari ketika suhu ruangan lebih panas dan konsentrasi siswa mulai menurun.

Berdasarkan hasil wawancara salah satu siswa kelas IV.B, Raziq Adzka Athaillah mengatakan bahwa:

Iya, kadang sering ngantuk apalagi kalau gurunya cuma ceramah terus dan kami cuma disuruh duduk diam mendengarkan. Rasanya lama banget dan mata jadi berat. Apalagi kalau pelajaran PAI nya di jam siang, sudah panas dan capek, jadinya susah fokus. Kalau gurunya cerita atau ada kegiatan yang seru baru aku tidak ngantuk.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa faktor eksternal yang turut menyebabkan kesulitan belajar siswa kelas IV di SDIT Al-Istiqomah Prabumulih.

Kurangnya Dukungan dan Pendampingan Orang Tua

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa sebagian siswa tidak melakukan pengulangan materi di rumah, sehingga materi yang telah diajarkan di sekolah mudah terlupakan. Kondisi ini berkaitan erat dengan minimnya pendampingan orang tua dalam kegiatan belajar anak di rumah.

Hal ini diungkapkan oleh Ustadz Rudi selaku kepala sekolah, beliau menyatakan bahwa:

Seperti lingkungan keluarga memang sebagian anak itu terpengaruh karena anak-anak lebih dominan belajarnya cuma di sekolah, tidak ada sistem muraja'ah pelajaran atau mengulangi pelajaran di rumah. Karena terkadang orang tua sibuk sehingga tidak bisa menemai anaknya belajar, begitu juga pergaulan ketika anak-anak sudah keluar kelas, sudah keluar dari sekolah, anak-anak itu lebih fokus dengan hp, lebih fokus dengan dunia mereka, sehingga tadi lupa untuk menggulangi pelajaran yang menyebabkan mereka akhirnya lupa tadi pelajaran apa dan bagaimana.

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadzah Dian, guru PAI, yang menjelaskan bahwa:

Yang pertama dari dukungan orang tua, minsalnya orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan perkembangan belajar anaknya di rumah. Anak pulang sekolah tidak ada yang membimbing atau mengingatkan untuk belajar, jadi ya pelajaran yang sudah diajarkan di sekolah itu mudah terlupakan.

Pengaruh Teman Sebaya

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan sekolah, peneliti mengamati bahwa pergaulan antar siswa memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap sikap dan kebiasaan belajar mereka. Siswa yang bergaul dengan teman yang kurang peduli terhadap pembelajaran cenderung ikut-ikutan tidak bersemangat belajar.

Ustadzah Dian menjelaskan bahwa:
Yang kedua, pengaruh teman sebaya juga sangat besar, kalau anak bergaul dengan teman yang kurang peduli terhadap belajar, lama-lama anak itu ikut-ikutan tidak mau belajar.

Penggunaan Gadget yang Kurang Terkontrol

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa penggunaan handphone yang tidak terkontrol setelah jam sekolah turut menjadi penghambat belajar siswa. Siswa lebih banyak menghabiskan waktu bermain gadget dibandingkan mengulang pelajaran yang telah diterima di sekolah.
Hal ini diungkapkan oleh Ustadz Rudi, yang menyatakan bahwa:
Begitu juga pergaulan ketika anak-anak sudah keluar kelas, sudah keluar dari sekolah, anak-anak itu lebih fokus dengan hp, lebih fokus dengan dunia mereka, sehingga tadi lupa untuk mengulangi pelajaran yang menyebabkan mereka akhirnya lupa tadi pelajaran apa dan bagaimana.

Lingkungan Sekitar yang Kurang Kondusif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kondisi lingkungan tempat tinggal siswa juga turut berpengaruh terhadap kebiasaan belajar mereka. Lingkungan yang tidak mendukung terciptanya budaya belajar membuat siswa kesulitan membangun konsentrasi dan kedisiplinan belajar di luar jam sekolah.
Ustadzah Dian menegaskan hal tersebut dengan menyatakan bahwa:
Yang ketiga adalah kondisi lingkungan sekitar, karena lingkungan itu sangat membentuk kebiasaan anak, kalau lingkungannya tidak mendukung untuk belajar, tentu anak akan kesulitan untuk fokus pada pelajarannya.
Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di dalam kelas, peneliti melihat bahwa Selama proses pembelajaran PAI berlangsung, terlihat bahwa Ustadzah Dian memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Ustadzah secara langsung mencontohkan bacaan yang benar di hadapan siswa dan meminta siswa untuk mengikuti bacaan tersebut secara berulang. Pendekatan ini dilakukan dengan sabar dan disertai dorongan semangat agar siswa tidak merasa minder atau takut salah.
Berdasarkan hasil wawancara salah satu siswa kelas IV.B, Muhammad Faiz Rajhi mengatakan bahwa:
Iya, saya kadang mengalami kesulitan saat membaca dan menghafal ayat Al-Qur'an. Ketika saya belum bisa membaca dengan benar, guru PAI membantu saya dengan memberikan contoh bacaan yang benar dan meminta say mengikuti bacaan tersebut. Ustadzah terus membimbing dan memberikan semangat sampai saya lebih percaya diri dan bisa membaca dengan lebih baik.
Dari hasil observasi peneliti dan hasil wawancara dengan siswa dapat disimpulkan bahwa bahwa guru PAI berperan aktif sebagai pembimbing dan motivator dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa. Metode yang digunakan berupa demonstrasi langsung bacaan yang benar disertai pendampingan berulang, sehingga siswa secara bertahap mampu meningkatkan kemampuan membacanya dan tumbuh rasa percaya diri dalam diri siswa tersebut.
Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung di kelas, peneliti melihat bahwa Dalam kegiatan pembelajaran yang diamati, Ustadzah Dian terlihat aktif membuka ruang tanya jawab di akhir sesi maupun di tengah proses pembelajaran. Ustadzah tidak hanya menunggu siswa bertanya, tetapi juga secara proaktif menanyakan kepada siswa apakah masih ada materi yang belum dipahami. Ketika ada siswa yang menyampaikan kebingungan, Ustadzah menjelaskan kembali materi tersebut menggunakan cara penyampaian yang lebih sederhana dan mudah dipahami.
Berdasarkan hasil wawancara salah satu siswa kelas IV.B, Muhammad Al Fatih Tampati mengatakan bahwa:

Iya, pernah. Ustadzah sering bertanya kepada kami apakah ada pelajaran yang belum dimengerti. Kalau saya masih bingung, saya bertanya kepada ustadzah. Setelah itu ustadzah menjelaskan lagi dengan cara yang lebih mudah dipahami, jadi saya bisa lebih mengerti materi yang diajarkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IV di SDIT Al-Istiqomah Prabumulih. Peran tersebut diwujudkan melalui empat fungsi yang saling melengkapi, yaitu sebagai pendidik, fasilitator, motivator, dan teladan. Sebagai pendidik, guru mengidentifikasi kesulitan belajar siswa melalui pengamatan dan evaluasi serta memberikan remedial, pengayaan, dan bimbingan tambahan. Sebagai fasilitator, guru memberikan pendampingan individual, menggunakan variasi metode dan media pembelajaran, serta membangun komunikasi dengan orang tua. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan dan perhatian yang disesuaikan dengan kondisi siswa untuk meningkatkan minat, kepercayaan diri, dan keterlibatan dalam pembelajaran. Sementara itu, sebagai teladan, guru menunjukkan sikap sabar, perhatian, dan konsisten yang menjadi contoh bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kesulitan belajar siswa ditemukan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rasa malas, rendahnya minat membaca dan menghafal, kurang percaya diri, serta kesulitan berkonsentrasi. Adapun faktor eksternal meliputi kurangnya pendampingan orang tua, pengaruh teman sebaya, penggunaan gadget yang kurang terkontrol, dan lingkungan belajar yang kurang kondusif. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan lingkungan belajar.

Temuan penelitian menegaskan bahwa penanganan kesulitan belajar PAI akan lebih efektif apabila peran guru dilaksanakan secara terpadu. Identifikasi kesulitan perlu diikuti dengan pendampingan, motivasi, keteladanan, serta kerja sama dengan orang tua. Implikasinya, guru PAI perlu mengembangkan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa, sedangkan sekolah dan orang tua perlu membangun lingkungan belajar yang mendukung agar upaya mengatasi kesulitan belajar dapat berlangsung secara berkelanjutan.

PERNYATAAN ETIKA & PERAN PENULIS (CREDIT STATEMENT)

Pernyataan Etika & Peran Penulis (CRediT Statement)
Penulis Satu (Efa Riyani): Konseptualisasi, Metodologi, Penulisan – draf asli.
Penulis Dua (Ahmad Sopian): Kurasi data, Validasi.
Penulis Tiga (Muhammad Roihan Alhaddad): Supervisi, Tinjauan, penyuntingan.

Kebijakan Data
Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Persetujuan Etik
Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik IAI Nur Raudhatul Ulum Indralaya, Indonesia dan mematuhi standar etika penelitian pada manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu wata'ala atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat Dosen-dosen IAI Nur Raudhatul Ulum dan Keluarga penulis.
Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Akhir kata, semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah Subhanahu wata'ala. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2013. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Dafa, A., Salsabiil, S. R., Khansa, Z. H., & Subakti, G. E. (2023). Pengaruh peran guru sebagai motivator terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI kelas X IPS 1 SMAN 9 Bandung. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4*(1), 60–75. https://doi.org/10.47453/permata.v4i1.646

Djam'an Satori dan Komariah, Aan. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Harapah, Nursapia. 2020. Penelitian Kualitatif. Medan: Wal Ashri Publishing.

Hardani, dkk. 2020. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.

Ismail dan Farahsanti, Isna. 2021. Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan. Klaten: Lakeisha.

Mardiah, A., Alimir, A., Ilmi, D., & Jasmienti, J. (2022). Faktor penyebab kesulitan siswa belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 01 Padang Gelugur Kabupaten Pasaman. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu, 1*(3), 467–473.

Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rachman, A., & Verawati, I. (2022). Pentingnya dukungan orang tua dalam penguatan literasi berbasis pembiasaan bagi siswa sekolah dasar. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 8*(1), 67–76. https://doi.org/10.33084/tunas.v8i1.3181

Rohani, F., & Ain, S. Q. (2023). Peran guru sebagai motivator dalam minat belajar siswa kelas I di SDIP YLPI Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 2*(3), 262–271. https://doi.org/10.31004/jpion.v2i3.150

Subini, Nini. 2021. Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak. Yogyakarta: Javalitera.

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Suyanto. 2020. Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Erlangga.

Syamsi, I., & Dharma, D. S. A. (2023). Identification and academic assessment models for students with specific learning difficulties in inclusive elementary schools. *Jurnal Prima Edukasia, 11*(1). https://doi.org/10.21831/jpe.v11i1.51927

Tim Penyusun. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

Tripenita, D., & Mustika, D. (2022). Peran guru sebagai motivator pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 di sekolah dasar. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 4*(2). https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1643

Yumriani, Y., Maemunah, M., Samsuriadi, S., Tapa, M. A., & Burbakir, B. (2022). Peran guru dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School, 5*(1), 119–130. https://doi.org/10.24256/pijies.v5i1.2434